

BAB V

PENUTUP

1.1 Kesimpulan

Fenomena Implementasi Program 18-21 di Kota Padang melalui analisis fenomenologi telah berhasil mengungkap tiga pengalaman Keluarga Pelaksana beserta makna yang mendasarinya *pertama*, motif pelaksanaan, *kedua* makna diri, *ketiga* dinamika komunikasi dari Keluarga dalam implementasi Program 18-21.

Pertama, motif keluarga dalam melaksanakan rutinitas Program 18-21 adalah, melanjutkan tradisi keluarga, memiliki impian untuk umrah dan melaksanakan ibadah untuk mendapatkan ridho Allah. Meminjam pemikiran Schutz dalam fenomenologinya. Ketiga motif tersebut dapat dikategorikan menjadi dua, *pertama*, *because-motive*, yaitu tindakan yang didasarkan pada pengalaman masa lalu (tradisi keluarga) dan *in-order-motive*, tindakan yang didasarkan pada keinginan, harapan dan cita-cita di masa mendatang (impian umrah dan melaksanakan ibadah).

Kedua, Makna diri Keluarga dalam Program 18-21 adalah karena memandang gambaran diri dan keluarga sebagai, (1) Pribumi yang dikenal oleh Masyarakat, (2) Orang tua yang gemar ke masjid, (3) memiliki anak yang berprestasi, (4) orang tua yang memiliki waktu untuk anak, (5) kesempatan yang harus diperjuangkan. Hal ini sesuai dengan pemikiran Scott dan Lyman, bahwa makna diri tersebut menentukan penilaian terhadap keluarganya sendiri dalam statusnya sebagai Keluarga Pelaksana Program 18-21. Maka akan kita temukan

pernyataan maaf, atau penolakan (*excuses*) beberapa keluarga saat diusulkan sebagai Keluarga Pelaksana. Kemudian dengan penuh kerendahan hati maupun percaya diri menyatakan kelayakannya sebagai Keluarga Pelaksana melalui pembenaran (*justifications*).

Ketiga, dinamika komunikasi orang tua-anak dalam Program 18-21 dapat dilihat dari lima rutinitas (*habits*), Shalat berjama'ah, mengaji bersama, makan bersama, pendampingan belajar, Penghargaan dan motivasi serta aturan penggunaan gawai. Setiap aktivitas membuka ruang komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dengan. dengan rincian rutinitas (*habits*) adalah sebagai berikut:

1. Shalat Berjamaah dan Mengaji Bersama

- Mengatakan dalam perumpamaan yang sederhana
- Menjelaskan tujuan dari aktivitas
- Memberikan teladan lebih dulu
- Anak merasa tidak terbebani

2. Makan Bersama

- Mengajak Anak bersyukur
- Mengajarkan adab makan
- Memberikan kesempatan anak untuk bercerita

3. Pendampingan Belajar

- Mendukung Kelebihan Anak dan Menutup Kelemahannya
- Menyederhanakan Pelajaran Lewat Media Sosial
- Tanya-jawab bantu Anak memahami Pelajaran
- Suami-istri sepakat saling berbagi tugas

4. Penghargaan dan Motivasi

- Menjanjikan hadiah jika berhasil
- Mengajak anak mencontoh kesuksesan orang lain

5. Penggunaan Gawai.

Berangkat dari fenomena komunikasi diatas, Peneliti menghubungkannya dengan Pemikiran Berger dan Lucmann dalam Teori Konstruksi Sosial. Maka dalam jabaran dinamika komunikasi ini. Secara umum, masing-masing rutinitas kemudian menjabarkan bagaimana orang tua membangun kebiasaan bersama anak lewat komunikasi. Kemudian kebiasaan tersebut telah membantu orang tua dalam membangun komunikasi secara interpersonal sesuai dengan tipe tipe anaknya (*typication*). Telah dijelaskan pula bagaimana orang tua berperan (*roles*) dan lewat peran itu, mereka menetapkan aturan-aturan dalam setiap rutinitas (*rules*) sehingga keluarga (*institusi*) menjadi unit kendali sosial. Lewat kendali sosial tersebut, diharapkan rutinitas Keluarga Pelaksana Program 18-21 akan terpelihara melalui tradisi dan pembelajaran oleh orang tua setiap keluarga.

1.2 Saran

Peneliti menyadari banyaknya kekurangan pada penelitian ini. Maka Peneliti memberi saran bagi Peneliti lainnya yang tertarik meneliti Komunikasi Keluarga Pelaksana Program 18-21 agar memperhatikan dua saran akademis dan praktis berikut,

5.2.1 Saran Akademis

1. Menggali lebih jauh bagaimana pengalaman komunikasi suami-istri dalam mendidik anak saat implementasi Program 18-21, khususnya kesepahaman yang dibangun, pembagian tugas serta komitmen bersama.
2. Memahami lebih jauh mengenai pengalaman Keluarga Pelaksana Program 18-21, khususnya pada penggunaan gawai yang sering menjadi alasan atau faktor penghambat komunikasi keluarga.
3. Mengetahui lebih detail manajemen komunikasi orang tua terhadap anak. Bagaimana orang tua membangun kesan terhadap anak melalui simbol-simbol non-verbal seperti, nada suara, isyarat, penampilan dan ekspresi wajah. Bagaimana kompetensi komunikasi orang tua itu sendiri, dalam arti sejauh mana keberhasilan komunikasi yang mereka pandang yang juga menurut ukuran mereka sendiri.

Tentunya ketiga di atas akan lebih sesuai bila dilaksanakan lewat analisis secara fenomenologis. Hal ini bertujuan guna mengungkap realitas yang ada dengan makna yang mendalam. Sehingga fenomena Implementasi Program 18-21 tersebut dapat menemukan relevansinya dengan konsep-konsep fenomenologi maupun teori-teori sosial dan komunikasi lainnya.

5.2.2 Saran Praktis

1. Diharapkan hasil penelitian berikut menjadi motivasi Pemerintah Kota Padang dan seluruh jajaran pelaksana program agar terus melanjutkan Program 18-21 ataupun program-program serupa yang mendukung penguatan komunikasi keluarga.

2. Diharapkan hasil penelitian berikut dapat menjadi referensi praktis bagi seluruh keluarga di Indonesia. Khususnya bagi keluarga yang hendak memulai kebiasaan baik lewat komunikasi, berbagi peran dan menciptakan aturan-aturan, sehingga lewat hal tersebut keluarga mampu jadi unit kendali sosial.

